

## **STRATEGI NAFKAH PETANI OLEH ADANYA KONVERSI LAHAN SAWAH KE LAHAN KELAPA SAWIT (Studi Kasus Desa Padangguni Utama Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe)**

**Irpan Nuangsa Saputra<sup>1)</sup>, Nur Rahmah<sup>2)</sup>, Meisanti<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

<sup>2</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### **ABSTRACT**

*This research will be based in the background by the displacement of the rice field in Padangguni Utama Village Abuki District of Konawe Regency by conversion of rice field to palm oil field. Land conversion causes rice paddy farmers to lose some or all of their livelihoods so they have to use a variety of livelihoods strategy for surviving. The study was conducted from March to May 2017 at Padangguni Utama Village, Abuki District, Konawe District. This research uses the qualitative method with the number of key informants as much as 6 people determined by purposive and snowball. Data collection is done through the deep interview, field observation and supporting documentation data from the related institution. Data analysis was done descriptively by the triangulation method. The results found in this study indicate that land conversion occurs because farmers are attracted by large promises of compensation and promise of road improvements to be provided by the company. However, such promises are not realized as farmers hope while paddy farming land which is the main source of livelihood has been converted to oil palm. Farmers then pursued three livelihood strategies: engineering agricultural livelihoods by expanding arable land (Extensification), multiple livelihood patterns and spatial engineering.*

Keywords: *Strategy, Livelihood, Farmer, Conversion, Rice Fields*

### **PENDAHULUAN**

Lahan sawah memiliki fungsi strategis karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk Indonesia. Data luas baku lahan sawah untuk seluruh Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 8.114.829 ha, luas lahan sawah Propinsi Sulawesi Tenggara mencapai 96.826 ha Bps (2016). Kecamatan Abuki dengan luas lahan sawah sekitar 2.382 ha BPS (2016). Data menunjukkan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk berbagai sektor, konversi lahan sawah cenderung mengalami peningkatan, di lain pihak pencetakan lahan sawah baru (ekstensifikasi) mengalami perlambatan (Sudaryanto, 2003; Irawan, 2004; dan Agus *et al.*, 2006).

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Padangguni Utama. Namun terbukanya perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap kegiatan padi sawah. berupa kerusakan lingkungan yang menurunkan produksi padi sawah di Desa padangguni Utama secara drastis. Sebelum ada perkebunan kelapa sawit produksi petani mencapai kurang lebih 50 sampai 70 karung gabah perhektar. Kondisi petani semakin sulit oleh naiknya harga berbagai barang kebutuhan dasar terutama petani yang menggantungkan hidupnya pada usahatani padi sawah.

Di daerah penelitian yaitu Kecamatan Abuki, konversi lahan dari padi sawah ke kelapa sawit terjadi melalui sistem sewa dan sistem jual beli lahan. Terjadi pergeseran fungsi dari lahan pertanian padi sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Pergeseran penggunaan lahan padi sawah ke kelapa sawit ini telah berlangsung selama 6 (enam) tahun. Meskipun petani padi sawah tidak menjual seluruh lahannya dan tetap mempertahankan usahatani padi sawah sebagai sumber nafkah utama, namun petani kehilangan sebagian sumber nafkah hidupnya. Pendapatan yang semula ada dan berasal dari pertanian padi sawah telah hilang sehingga petani melakukan berbagai upaya untuk memperoleh sumber nafkah baru. Upaya yang dilakukan petani tentunya disesuaikan dengan kemampuan atau modal yang dimiliki rumah tangga petani. Merujuk pada Scoones (1998), penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Scoones membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: rekayasa sumber nafkah

pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi), pola nafkah ganda, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja dan memperoleh pendapatan (diversifikasi nafkah) dan Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (livelihood sources) di tempat lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sudarwin (2002) menyatakan penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian adalah Desa Padangguni Utama Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. Pemilihan tempat di lakukan secara sengaja (*purposif*) melalui pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, lokasi tersebut adalah daerah penelitian persawahan yang tergeser (konversi) menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan swasta. Kedua, Lahan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit adalah lahan pertanian padi sawah yang merupakan sumber nafkah hidup utama petani di Desa Padangguni Utama. Penelitian ini di dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2017.

Penentuan informan di lakukan secara *purposive*, dengan mengambil rumah tangga yang mata pencahariannya berubah pasca konversi lahan perkebunan kelapa sawit. Informan pertama sengaja dipilih petani ML. Selanjutnya ML merekomendasikan JS (petani padi sawah dan kepala dusun III ) dan JS menunjuk SR (petani padi sawah yang juga mantan kepala Desa Padangguni Utama). Dari SR ditunjuk petani padi sawah AC yang selanjutnya menunjuk ibu HM. Dengan demikian terdapat 5 informan kunci dari unsur petani dan tokoh masyarakat. Selanjutnya untuk informasi yang lebih lengkap dan berimbang secara sengaja dipilih AS (karyawan perusahaan SRW) disebabkan AS mengetahui banyak informasi tentang kerjasama petani padi sawah dengan perusahaan SRW.

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan yang telah ditentukan. Selain itu hasil observasi langsung di lapangan menjadi pendukung dari data primer penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi data berupa potensi desa, serta data-data lainnya yang relevan dengan penelitian dari instansi terkait seperti BPS, Kantor Desa, Kantor Kecamatan, Dinas Pertanian dan Perkebunan

Pengolahan data dan analisis data berlangsung sejak dari awal pengambilan data melalui wawancara mendalam hingga penulisan. Untuk menganalisis strategi nafkah petani oleh adanya konversi lahan pertanian digunakan teori Scoones (1998) sebagai pisau analisis. Scoones membagi tiga strategi nafkah yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah ganda dan rekayasa spasial. Agar data yang diperoleh dapat lebih dipertanggung jawabkan maka di lakukan Metode *Triangulasi* pada penelitian kualitatif berbeda dengan pada penelitian kuantitatif. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menambah informan kunci dan menambah panjang waktu penelitian. Menurut Sugiyono (2007) metode *triangulasi* pada penelitian kualitatif lebih kepada cara meningkatkan pemahaman seseorang terhadap hal yang sedang selidiki, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Konversi Lahan sawah ke Lahan Perkebunan Sawit di Desa Padangguni Utama

Desa Padangguni Utama merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian padi sawah cukup luas di Kecamatan Abuki. Sebagian besar lahan di daerah ini merupakan lahan pertanian produktif dengan komoditas utama padi sawah dan menjadi sumber nafkah utama penduduk lokal. Setelah masuk perusahaan swasta yang menyebabkan terjadinya konversi lahan sawah tersebut ke lahan kelapa sawit maka sebagian masyarakat kehilangan sumber nafkahnya dan berusaha bertahan dengan berbagai strategi nafkah sesuai modal yang dimilikinya.

Terjadinya konversi lahan sawah di Desa Padangguni Utama mempunyai dua kepentingan. Hadirnya perusahaan SRW membawa harapan bagi Petani untuk memperoleh keuntungan dengan menjual atau memitragkan lahan sawahnya ke perusahaan menjadi perkebunan kelapa sawit. Bagi perusahaan, membeli atau bermitra dengan petani bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dengan dua acara, pertama, perusahaan membeli lahan sawah

masyarakat di Desa Padangguni Utama dengan harga murah. Kedua, menjanjikan ganti rugi yang besar agar masyarakat menjadi mitra perusahaan melalui konversi lahan sawah ke lahan kelapa sawit. Beberapa penduduk merasa diuntungkan oleh hadirnya perusahaan SRW. Berikut wawancara kepada salah seorang karyawan perusahaan SRW.

Pak AS umur (25 tahun)

*"masuknya perusahaan kelapa sawit di Desa Padangguni Utama sangat membantu saya dan masyarakat di sekitar desa ini maupun di luar desa. saya dulu tidak memiliki pekerjaan menetap sama sekali, namun sekarang sudah ada untuk nafkah keluarga walupun gajinya kecil bagi saya dan saya sangat senang atas terbukanya pekerjaan di perkebunan kelapa sawit"*(wawancara 30-4-2017)

Dapat disimpulkan bahwa adanya perkebunan kelapa sawit sangat membantu mereka dalam mencari nafkah dan mereka tidak lagi mencari kerja di luar daerah karena sudah ada pekerjaan di desa mereka walupun gajinya sedikit naming bisa menafkahi rumah tangganya

### **Petani Kehilangan Sebagian Sumber Nafkah Utama dari Sawahnya**

Sekalipun telah menjual lahan-lahannya yang tidak produktif kepada perusahaan SRW, dan memitirakan sebagian lahannya yang masih produktif oleh harapan memperoleh keuntungan dari bagi hasil, petani di Desa Pandangguni Utama tetap menyisakan lahannya untuk Bertani padi sawah. Akan tetapi, dengan luas lahan yang kecil maka hasil produksipun tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga tani. Berikut wawancara dengan pak SR yang mengkonversi sebagian lahannya dan mempertahankan sebagian kecil lahan sawah.

Pak SR umur (53 tahun):

*"Saya konversi 1 ½ hektar lahanku di gunung, lahan sawahku 50 are tidak produktif lagi saya mitirakan kepada perusahaan pada saat itu karena iming-iming ganti rugi yang di berikan perusahaan kepada saya, sekarang lahan sawahku 50 are, tergolong kecil dulu hasil produksi saya bisa sampai 19 sampai 22 karung, sekarang masuk perkebunan kelapa sawit mengurangi pendapatan padi sawah saya sekarang lahan hanya sampai 7 sampai 15 itu sudah banyak musim sekarang, mana lagi untuk menyewa alat dan memenuhi kebutuhan rumah tangga"*(wawancara 25-4-2017)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pak SR adalah salah satu warga Desa Pandangguni Utama yang sumber nafkahnya tidak lagi mencukupi oleh karena lahan sawahnya tinggal sebagian yang diolah, lahan lainnya telah dimitirakan dan di konversi menjadi lahan kelapa sawit. Produksi padi yang dulunya bisa mencapai 22 karung menjadi 7 karung saja. Ini membuat pak SR mencari sumber nafkah lainnya untuk bertahan hidup Bersama keluarganya. Apalagi janji perusahaan untuk bagi hasil tidak kunjung ditepati.

### **Strategi Nafkah Petani Padi Sawah Setelah Konversi Desa Padangguni Utama**

Setelah konversi lahan terjadi, sebagian besar masyarakat Desa Padangguni Utama menurun pendapatannya dari hasil pertanian padi sawah karena lahan yang dikelola semakin kecil. Hal ini mempengaruhi strategi nafkah petani padi sawah. Setelah mengonversikan lahan pertanian yang dimilikinya para petani memilih lahan mulai mencoba berbagai jenis pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan tersebut terdiri atas mengolah sawah kerabat, mencari ikan dirawa, menanam nilam, bekerja sebagai buruh bangunan, buruh sawah, pengojek gabahh dan berkebun kakao. Berikut penjelasan berbagai jenis pekerjaan pasca konversi

### **Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian .**

Rekayasa sumber nafkah pertanian di Desa Pandangguni Utama dilakukan dengan cara Ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian. Strategi rekayasa sumber nafkah pertanian di jelaskan oleh scoones (1998) sebagai strategi dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisiensi melalui lahan garapan. Strategi memperluas lahan garapan (ektensifikasi) pertanian di Desa Padangguni Utama masih memungkinkan dilakukan oleh petani padi sawah karena lahan yang tersedia masih luas. Sehingga dengan menambah luas yang akan di garapnya maka akan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan.

Selain itu, intensifikasi juga dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan melalui penambahan input pada lahan garapan baik untuk tanaman padi atau tanaman perkebunan dan tanaman sayuran. Aktivitas yang di lakukan oleh rumah tangga petani padi sawah di Desa Padangguni Utama adalah dengan cara mempertahankan usaha pertanian padi sawah sebagai sumber nafkah utama dan juga menamba komoditas lain seperti ubi, sayuran, pisang, berkebun coklat menanam nilam dan mencari ikan di rawa.

Tabel 1. Strategi Rekeyasa Sumber Nafkah Pertanian

No	Informan	Rekeyasa Sumber Nafkah Pertanian	
		Intensifikasi pertanian	Ekstensifikasi pertanian
1	HM	Menambah pupuk di lahan sawah dulu hanya 2 sak urea MPK 2 sampai 3 sak, sekarang, 4 sak urea, 5 sak MPK.	Mengolah lahan sawah kerabat 30:70 atau 3 karung gaba dibagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik Suami HM mengojek gaba Menanam kakao dan menanam nilam di belakang rumah, mencari ikan di rawa
2	SR	Menggunakan bibit padi unggul inparis, agar hasil bertambah.	Menambah luas lahan sawah yaitu 2 hektar, agar bias menamba lebih penghasilan dari lahan padi sawah dengan cara mengolah lahan sawah kerabatnya bagi 30:70 atau 3 karung gaba di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik.
3	JS	Meningkat jam oprasional dulu 3 jam sekarang 5 jam menggarap sawah dengan mesin.	Mengolah lahan sawah kerabatnya dengan bagi hasil 30:70 atau 3 karung gabah di bagi, 2 petani penggarap 1 petani pemilik. Karena petani penggarap menanggung semuanya alat dan benih di gunakan sedangkan petani pemilik hanya lahan di pinjam
4	AC	Menggunakan pupuk urea dan MPK dan menamba waktu kerja 3 jam sekarang 5 jam.	Mengolah lahan kerabat yaitu 50 are bagi 30:70 atau 3 karung gaba di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik karna petani penggarap menanggung semua beli alat sedangkan petani pemilik tidak mengeluarkan biaya. Dan menam nilam
5	ML	Menggunakan pupuk Urea dan MPK meningkat jam kerja untuk menggarap sawah.	Mengolah lahan sawah kerabat 30:70 atau 3 karung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik dan menanam nilam kebun mertuanya.

### Pola Nafkah Ganda

Menurut White (1978) dan Sayogjo (1992) di dalam penelitian strategi nafkah masyarakat tani, yang dimaksud nafkah ganda yakni usaha di luar sektor pertanian yang bertujuan menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Sedangkan Menurut Iqbal (2004) peran nafkah ganda yang di lakukan rumah tangga petani, suami dan istri masing-masing berkerja di sektor yang sama, suami dan istri bekerja tetapi berlainan sektor, salah satu anggota rumah tangga memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, masing-masing anggota keluarga memilih pekerjaan lain, biasa menamba penghasilan rumah tangga untuk bisa bertahan hidup. Pola nafkah ganda dilakukan 5 informan yaitu HM, SR, JS, AC dan ML. Semua informan itu mengakui bahwa isteri ikut bekerja mencari nafkah sekalipun uang yang mereka peroleh tidak terlalu besar di bandingkan suami sebagai kepala rumah tangga. Selain istri sebagian keluarga juga melibatkan anak dalam mencari nafkah rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan istri adalah sebagai buruh tani dan berjualan di sekolah, mencari ikan di rawa. Luas lahan sawah petani yang menempuh strategi ini rata-rata kurang dari 1 hektar. Berikut adalah informan berhasil di wawancara yang melakukan pola nafkah ganda.

Ibu HM (43 tahun):

*" Suami saya memiliki tanggungan keluarga sebayak 3 orang terdiri 1 istri 2 anak, saya tinggal desa Padangguni Utama sejak terbuka transmigrasi atau lebih 15 tahun lalu, Lahan sawah saya sekarang adalah tinggal 50 are itu tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya akibat panen yang tidak sesuai saya harapkan dulu sebelum terbuka perkebunan kelapa sawit 15 sampai 25 karung setelah ada perkebunan kelapa sawit adalah 7 sampai 13 karung akhir saya melakukan alternatif mencari nafkah baru bisa nafkah keluarga saya karna dari hasil panen saya dan suaminya berkurang untuk membayar utang dan biaya sehari-hari Rumah tangga.*

*Sekarang untuk biaya keluarga saya dan biaya pendidikan anak saya dengan mengolah lahan sawah kerabat 1 hektar dengan bagi hasil yaitu 30:70 atau 3 kerung gabah, di bagi 2 petani penggarap dan 1 petani pemilik dalam mengelola lahan sawah di bantu oleh istri dan anaknya, suami juga mengojek gabah di sawah pada musim panen datang, saya juga berkebun kakao menanam nilam di belakang rumah saya untuk menambah penghasilan untuk nafkah rumah tangga saya, anak juga mencari ikan di rawa untuk di konsumsi mau di jual bila hasilnya bayak (wawancara 20-4-2017)*

Dapat di simpulkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit menyebabkan hasil sawah sangat berkurang. Akibatnya ibu HM melakukan kerja membantu di sawah, berkebun kakao, menanam nilam dan mencari ikan di rawa untuk menambah penghasilan. Bahkan anaknya juga membantu ayah dan ibu bekerja di sawah, berkebun kakao dan menanam nilam, mencari ikan di rawa.

Tabel 2. Strategi Pola Nafkah Ganda

No	Informan	Pola Nafkah Ganda	Keterangan
1	AC	Buruh bangunan, menangkap ikan dirawa, berkebun kakao	Memperbaiki nafkah rumah tangga .
2	HM	Ojek, mencari ikan rawa, menanam nilam, buru sawah.	Menambah pendapatan rumah tangga.
3	SJ	Buruh sawah, berkebun merica	Menambah penghasilan di luar petani padi sawah dalam nafkah rumah tangga.
4	SR	Berkebun merica.	Menambah penghasilan rumah tangganya.
5	ML	Menanam nilam, Buruh sawah	Menambah penghasilan rumah tangga sektor lain selain padi sawah sebagian nafkah utama.

### Rekayasa Spasial

Merujuk pada Scoones (1998), penerapan strategi nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain.

Bapak AC melakukan migrasi sirkuler sekali sebulan ke Desa tetangga Abuki ataupun sampai ke Unaaha untuk menambah pendapatan rumah tangga. Bapak AC melakukan mobilisasi untuk mencari nafkah di luar Desa Padangguni Utama seperti berkebun kakao luar Desa Padangguni Utama dan jadi buruh bangunan di kelurahan Abuki. Ia juga ke luar Desa menjual ikan yang ditangkapnya di rawa. Dengan cara inilah rumah tangga Bapak AC dapat bertahan sampai sekarang.

Ibu ML umur (37 tahun)

*"Petani padi sawah beserta suaminya mempunyai tanggungan keluarga ada 3 orang 1 orang istri 2 anak saya dan suami saya sehari-hari berkerja sebagai petani padi sawah mengolah lahan kerabatnya 60 are bagi hasil 30:70 atau 3 karung gabah di bagi 2 petani penggarap 1 petani pemilik lahan, itu masih kurang nafkah rumah tangga saya mana lagi menyewa alat dan membeli obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari, akhirnya saya mencari nafkah di luar desa bersama suami sebagai buruh apabila musim tanam padi sawah datang saya dan suami saya di panggil ke desa tetangga untuk membantu atau jadi buruh menanam di sawah. Selain itu saya menanam nilam di kebun mertua saya yang tidak terpakai agar bisa menambah biaya rumah tangga saya sampai sekarang."*

Salah satu strategi nafkah yang di tempuh ibu ML beserta suaminya untuk menambah pendapatan rumah tangga adalah melakukan migrasi pada waktu waktu tertentu, yaitu saat musim tanam menjadi buruh tani di desa tetangga. Secara sirkuler juga mengolah lahan milik mertua di desa tetangga

Tabel 3. Strategi Nafkah Rekayasa Spasial

No	Informan	Rekayasa Spasial	Keterangan
1	AC	Buru bangunan Ke kelurahan abuki dan Kota unaaha sebulan sekali dan keluar mencari ikan di rawa desa tetangga.	Bekerja sebagai buruh bangunan dan Bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, petani kakao, menjual hasil tangapan ikan rawa di pasar atau dengan keling berjualan
2	ML	Setiap hari pulang pergi ke Desa tetangga atau desa Anggora berkebun menanam nilam mengolah atau memasak nilam menjadi minyak di luar desa yaitu kelurahan Abuki.	Petani nilam dan buruh sawah

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa strategi Nafkah Petani Padi Sawah Setelah Konversi di Desa Padangguni Utama Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe yaitu Rekayasa Sumber Nafkah Pertanian, Pola Nafkah Ganda, Rekayasa Spasial.

## REFERENSI

- Agus, F., dan Irawan. 2006. Agricultural land conversion as a threat to food security and environmental quality. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(3): 90-98
- BPS, 2016 Kecamatan Abuki, sumber UPTD Kec. Abuki
- BPS, 2016 Sulawesi Tenggara.
- Iqbal, Moch.2004. Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan (Studi Kasus di Dua Desa Nelayan Tangkap Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). Tesis Fakultas Pascasarjana, IPB Bogor
- Irawan B. 2004. Konversi lahan sawah di Jawa dan dampaknya terhadap produksi padi dalam: *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*, halaman 295 -326. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sajogyo dan Pudjiwati. 1992, sosiologi pedesaan jilid 1. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Scoones I. 1998. Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. IDS Working Paper no. 72. IDS. Sussex
- Sudarwin Danim. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sudaryanto T. 2003. Konversi lahan dan produksi pangan nasional. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi lahan pertanian di Bogor 2 Oktober dan Jakarta 25 Oktober 2002 halaman 57-65. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Sugiyono. (2007). Metodologi. Penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- White, Benjamin dan Gunawan Wiradi 1979. Pola-pola penguasaan tanah di DAS Cimanuk Dulu dan Sekarang. Beberapa catatan sementara. Prisma No.9 september 1979. Jakarta